



MODUL PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI DI KELAS INKLUSI

Novita Ashari^{1)*}, A. Tien Asmara Palintan¹⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare. Jl. Amal Bhakti No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan.

*Email: novitaashari@iainpare.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran untuk anak usia dini di kelas inklusi yang valid. Penelitian ini dilakukan di kelas inklusi TK Wihadatul Ummah Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pada penelitian ini akan dijelaskan secara rinci uji validasi isi dari modul tersebut. Validasi isi dilakukan oleh dua orang *professional Judgement*. Validasi modul pembelajaran untuk anak usia dini di kelas inklusi dinyatakan valid pada aspek komponen dengan nilai 3,42, aspek format dengan nilai 3,43, aspek isi dengan nilai 3,3, aspek bahasa dan tulisan 3,38. Validasi modul pembelajaran untuk anak usia dini dinyatakan sangat valid pada aspek ilustrasi, tata letak tabel dan diagram dengan nilai 3,5 dengan aspek manfaat buku dengan nilai 3,75. Untuk nilai rata-rata total kevalidan modul pembelajaran untuk anak usia dini di kelas inklusi $\bar{X} = 3,46$ sehingga modul tersebut dapat dikatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Kata kunci: kelas inklusi, modul pembelajaran, validitas.

LEARNING MODULES FOR EARLY CHILDHOOD IN INCLUSION CLASSES

Abstract

This study aims to produce valid learning modules for early childhood in inclusive classes. This research was conducted in the inclusion class TK Wihadatul Ummah Makassar. The method used in this research is development research. This research will explain in detail the content validation test of the module. Content validation was carried out by two professional judgment. The validation of the learning module for early childhood in the inclusion class was declared valid on the component aspect with a value of 3.42, the format aspect with a value of 3.43, the content aspect with a value of 3.3, language, and writing aspects of 3.38. The validation of the learning module for early childhood is stated to be very valid in the aspects of illustration, the layout of tables and diagrams with a value of 3.5 with aspects of the benefits of books with a value of 3.75. For the total average value of the validity of the learning module for early childhood in the inclusion class $\bar{X} = 3,46$ so that the module can be said to meet the validity criteria.

Keywords: class inclusion, learning module, validity.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa keemasan yang merupakan tahapan awal yang paling mendasar dan utama sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Terdapat banyak fakta dan teori yang menjelaskan dimana masa keemasan ini terjadi perkembangan potensi pada anak yang begitu cepat. Ada beberapa teori menyandingkan masa keemasan ini dengan masa bereksplorasi,

meniru, lebih peka, selalu bermain, dan membangkang permulaan. Akan tetapi di sisi lain, anak usia dini juga memiliki masa krisis ketika masa keemasan ini tidak dapat lagi ditemukan pada masa berikutnya. Anak usia dini yang tidak mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya maka akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya karena masa emas cuma sekali seumur hidup dan tidak dapat diulang lagi (Aryanti, 2016)

Setiap anak terlahir dengan potensi yang tidak sama meskipun anak tersebut terlahir kembar ke dunia. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan individual tiap anak dan adanya pengaruh dari lingkungan sekitarnya, begitupula Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang mempunyai perbedaan dengan anak sebayanya, dimana perbedaan tersebut dapat terlihat secara fisik maupun tidak. Seorang anak bisa tergolong dalam berkebutuhan khusus apabila terdapat satu atau bahkan lebih kekurangan dalam dirinya. Selanjutnya dijelaskan bahwa ABK adalah anak dengan ciri yang khas yang membedakan anak tersebut dengan anak yang lain yang menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Suharlina & Hidayat, 2010).

ABK mempunyai kesamaan hak dengan seluruh warga Indonesia, termasuk hak dalam memperoleh pendidikan. Kesamaan hak tersebut telah dituangkan dalam UU. No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Satu diantaranya menjelaskan bahwa adalah bahwa semua anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan untuk mengembangkan dirinya dan kapabilitasnya berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Baharun & Awwaliyah, 2018).

Kelas inklusi adalah bentuk perwujudan pemerataan pendidikan terhadap seluruh anak baik itu anak normal maupun ABK. Mengikutsertakan ABK ke dalam kelas umum dengan memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, berkolaborasi serta menggunakan beberapa bentuk evaluasi merupakan konsep utama dari inklusi (Amka, 2019).

Kelas inklusi merupakan suatu tempat yang di *setting* khusus dimana semua anak dapat belajar di tempat yang sama secara bersama-sama. Tempat tersebut membuat anak merasa merdeka belajar karena anak tidak harus menjadi orang lain agar bisa berasa di kelas tersebut. Yang diubah adalah lingkungan di sekitar anak yakni memodifikasi segala sesuatu yang ada di sekolah tersebut agar mampu merepon kehususan setiap anak yang akan masuk di sekolah tersebut. Setting inklusi di dalam kelas juga harus diyakini oleh pihak sekolah dan para pendidiknya bahwa pendidikan adalah hak setiap anak. (Nirvitasari, Azizah, & Susarno, 2018)

Salah satu yang menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi adalah mengembangkan sarana yang dimiliki, yakni bahan ajar. Bahan ajar merupakan asal muasal pembelajaran yang dapat menolong pendidik

agar mampu menciptakan transformasi budi pekerti anak didik menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Bahan ajar memiliki peran yang krusial terhadap proses belajar mengajar. (Lasmiyati & Harta, 2014)

Modul adalah penyusunan bahan ajar secara sistematis dengan tata bahasa yang yang gampang dimengerti agar anak didik mampu menerima materi di kelas dengan baik (Prastowo, 2012). Modul juga dapat diartikan sebagai suatu paket dalam program yang dirancang dan didesain dengan khusus untuk keperluan dalam proses belajar anak didik. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pengalaman anak didik sebelumnya (Susilana & Riyana, 2008).

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran adalah agar anak didik mampu memahami materi sesuai dengan indikator yang telah dibuat. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu kelas terdapat anak didik dengan potensi yang berbeda baik itu dari segi bakat, kecerdasan, maupun kecepatan belajar. Oleh karena itu perlu diadakan pengelompokan materi pembelajaran, sehingga semua anak didik bisa menguasai seluruh indikator pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan dan waktu yang sudah ditetapkan. Selain pengelompokan materi pembelajaran, yang juga perlu menjadi perhatian adalah cara mengajar yang sesuai dengan seluruh karakteristik anak didik yang ada di kelas. Cara pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah dengan memisahkan bahan pembelajaran tersebut menjadi bagian yang lebih kecil (satu atau lebih pokok bahasan). Bagian yang lebih kecil itulah yang disebut dengan modul (Sirate & Ramadhana, 2017).

Modul pembelajaran adalah suatu bahan belajar bisa digunakan oleh anak didik dengan cara yang independen. Sebuah modul dapat dikatakan baik ketika disusun secara jelas, menarik, dan sistematis. Modul bisa digunakan kapan saja dan dimana saja berdasarkan kebutuhan anak didik. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang secara menarik dan terstruktur yang bisa digunakan secara individu untuk mencapai standar kompetensi dengan karakteristik modul pembelajaran antara lain: (1) *self instructional*, anak didik bisa independen, mampu mengandalkan diri sendiri; (2) *self contained*, mudah dipahami dalam sebuah modul secara keseluruhan; (3) *stand alone*, modul yang dibuat tidak bertumpu terhadap media yang lain; (4) *adaptif*, mempunyai daya adaptif terhadap IPTEK; (5) *user friendly*, memenuhi kaidah keakraban dengan anak didik;

(6) konsistensi, penulisannya konsisten (Sirate & Ramadhana, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Inayatillah & Andayani, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan modul di kelas inklusi dapat mengkonversi sikap pendidik di kelas inklusi menjadi lebih positif. Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sagita, 2016) membuktikan bahwa penggunaan modul di kelas inklusi mampu menambah empati anak didik regular terhadap ABK.

Modul merupakan sebuah konsep yang terdapat dalam suatu pembelajaran. Cara mengetahui modul yang dirancang serasi dengan indikator penyusunan atau tidak, maka diharuskan sejumlah proses pengujian terhadap modul yang telah dibuat. Terdapat enam tahapan dalam menyusun pengembangan, desain, dan validasi modul. Keenam langkah tersebut yaitu: (1) sasaran modul yang bersifat khusus; (2) kesesuaian alat ukur kompetensi; (3) kekhasan subjek; (4) metode dan desain pembelajaran; (5) eksperimen terhadap subjek; dan (6) evaluasi. Validasi isi merupakan salah satu tahapan dari fase keempat di atas, pengembangan dan validasi suatu modul pembelajaran (Wulandari, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul pembelajaran untuk anak usia dini di kelas inklusi yang valid

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian dan Pengembangan. Adapun model penelitian dan pengembangan yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini yaitu model *ADDIE*. Model ini terbagi menjadi lima bagian utama, yaitu: (1) *analysis*, (2) *design*, (3) *development*, (4) *implementation*, dan (5) *evaluation* (Dick & Carey, 2001). Riset ini mencakup lima bagian utama, namun peneliti berkonsentrasi pada tiga bagian saja yakni bagian analisis (*analysis*), desain (*design*), dan pengembangan (*development*). Riset ini untuk sosialisasi pengembangan model pembelajaran inklusi yang sudah dikembangkan. Uji validasi modul berada di bagian ketiga yaitu pengembangan (*development*).

Analisis kevalidan yang akan dibahas adalah uji validitas isi. Modul pembelajaran akan dinyatakan valid ketika evaluasi dari para ahli dan praktisi mengungkapkan bahwa modul tersebut memiliki substansial teoritik yang kental serta konstan internal yg mengikat.

Pengkategorian validasi berdasarkan pendapat dari (Nurdin, 2007), dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Validasi

| No. | Kategorisasi | Validasi |
|-----|--------------|--------------------|
| 1 | Tidak Valid | $1 \leq x < 1,5$ |
| 2 | Cukup Valid | $1,5 \leq x < 2,5$ |
| 3 | Valid | $2,5 \leq x < 3,5$ |
| 4 | Sangat Valid | $3,5 \leq x < 4$ |

Berdasarkan kategori validitas sebelumnya, maka modul pembelajaran yang digunakan dapat dikatakan valid ketika (1) nilai rerata total (\bar{X}) untuk segala aspek, sedikitnya termasuk dalam tingkatan valid, dan (2) A_i untuk masing-masing aspek, paling tidak termasuk dalam tingkatan valid. Jika diketahui tidak termasuk dalam tingkatan kevalidan sehingga secara krusial dibutuhkan adanya perubahan berdasarkan masukan yang diperoleh dari para validator atau dengan memperhatikan kembali aspek melihat kembali nilai yang kurang pada aspek-aspek tersebut.

Tugas berikutnya adalah menghitung reliabilitas lembar penilaian perangkat dengan menggunakan hasil modifikasi rumus *Percentage of Agreements Grinnel*. Menurut (Azwar, 2010) reliabilitas mengarah pada kekonsistenan hasil yang telah diukur, yang berarti kecermatan terhadap pengukuran. Reliabilitas wajib dilakukan oleh alat ukur. Reliabilitas adalah ketetapan dari hasil alat ukur tersebut jika diujikan baik itu diujikan dengan sampel yang berbeda atau sama, maupun pada waktu yang bersamaan atau berbeda. Sebuah alat ukur akan dikatakan baik ketika alat ukur tersebut memiliki keandalan yang tinggi, dimana besar koefisien korelasi dimulai dari angka 0,00-1,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Susunan model *ADDIE* dalam pembuatan komposisi modul pembelajaran dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, *analysis*. Pada bagian ini aktifitas intinya adalah menganalisis perlunya dilakukan pengembangan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Selain itu, juga perlu dilakukan analisis apakah sudah layak dan memenuhi persyaratan untuk mengembangkan model pembelajaran. Problem dalam pembelajaran bisa terbentuk akibat teknik yang

dipakai saat ini sudah tidak sesuai dengan kondisi anak didik.

Kedua, *design*. Bagian ini memiliki tahap-tahapan, yaitu menentukan target belajar, membuat konsep skenario pembelajaran, menyusun model pembelajaran, menyusun isi pembelajaran dan membuat penilaian pembelajaran. Susunan yang dibuat ini masih bersifat konseptual yang menjadi dasar pada bagian berikutnya.

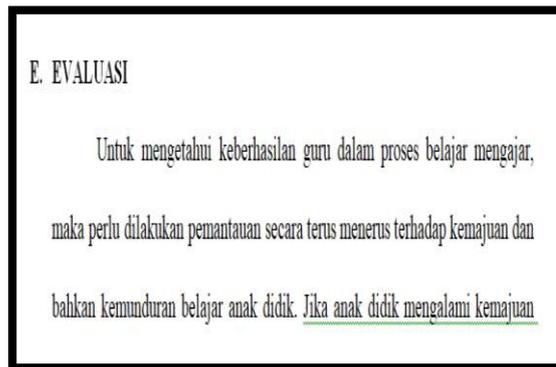
Ketiga, *development*. Model *ADDIE* pada bagian ini menghasilkan perwujudan produk yang telah dirancang secara sistematis. Peneliti telah mengembangkan model pembelajaran dimana salah satu produk yang dihasilkan adalah modul pembelajaran inklusi. Kemudian diadakan validasi modul pembelajaran dengan menggunakan validator yang kompeten dibidangnya.

Validasi isi dalam penelitian ini legalisasi oleh dua orang yang ahli dibidangnya, yang mana legalisasi oleh ahli ini merupakan legalisasi awal terhadap modul pembelajaran yang disusun sebelumnya. Saran yang diberikan oleh para ahli akan dimanfaatkan untuk bahan rujukan untuk melakukan revisi modul pembelajaran.

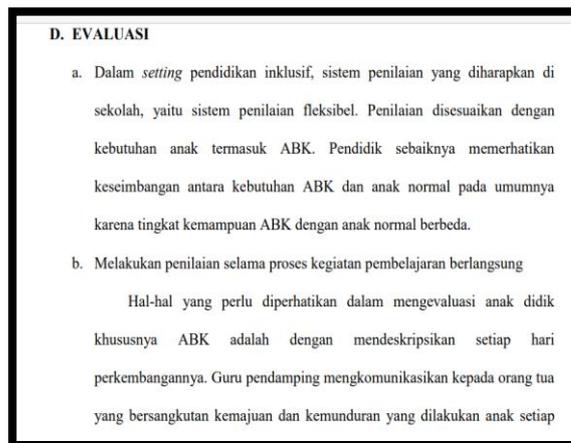
Tabel 2. Hasil Analisis Validasi Modul Pembelajaran

| No | Aspek Penilaian | (Ai) | Ket. |
|-------------------------------------|--|------|--------------|
| 1. | Komponen | 3,42 | Valid |
| 2. | Format | 3,43 | Valid |
| 3. | Isi | 3,3 | Valid |
| 4. | Bahasa dan Tulisan | 3,38 | Valid |
| 5. | Ilustrasi, Tata Letak Tabel dan Gambar | 3,5 | Sangat Valid |
| 6. | Manfaat | 3,75 | Sangat Valid |
| Rata-rata Keseluruhan (\bar{x}) | | 3,46 | Valid |

Rata-rata nilai keseluruhan kevalidan Modul Pembelajaran diperoleh $\bar{X} = 3,46$, nilai tersebut merupakan kategori kevalidan yang ada pada rentang $2,5 \leq \bar{X} < 3,5$. Jika dilihat berdasarkan aspek ini, maka Modul Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Kelas Inklusi dapat dikatakan telah tergolong dalam tingkatan kevalidan.



Gambar 1. Modul Sebelum Direvisi



Gambar 2. Modul Setelah Direvisi

Penilaian Modul Pembelajaran memiliki koefisien reliabilitas dengan frekuensi *Agreement* $d(A) = 28$ dan frekuensi *Disagreement* $d(D) = 0$ sehingga menghasilkan $R = 1$, angka tersebut ada pada kategori $0,90 < R \leq 1,0$ maka tergolong dengan tingkatan sangat tinggi. Jadi, ketika dilihat dari kadar nilai reliabilitasnya maka Modul Pembelajaran dapat dinyatakan reliabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran telah memenuhi kriteria kevalidan dan reliabilitas untuk digunakan di kelas inklusi.

Penggunaan modul pembelajaran di kelas inklusi akan membantu pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul memberikan dampak yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Inayatillah & Andayani, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan modul di kelas inklusi dapat mengkonversi sikap pendidik di kelas inklusi menjadi lebih positif. Serupa dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sagita, 2016) membuktikan bahwa penggunaan modul di kelas inklusi mampu menambah empati anak didik regular terhadap ABK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan Modul Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Kelas Inklusi. Hasil uji validitas isi memenuhi kriteria kevalidan dengan nilai yang diperoleh $\bar{X} = 3,46$, nilai tersebut merupakan kadar Valid yakni terlihat pada rentang $2,5 \leq \bar{X} < 3,5$. Hasil penilaian ahli (validator) menunjukkan bahwa modul pembelajaran, ditinjau dari keseluruhan aspek yang telah dikatakan valid, akan tetapi validator memberikan beberapa saran untuk memperbaiki modul pembelajaran tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengharapkan kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan mengenai pendidikan ABK kepada para pendidik anak usia dini agar pendidik mampu mendeteksi atau menemukannya lebih awal anak yang berkelainan. Pihak sekolah juga sebaiknya bekerja sama dengan pihak-pihak profesional seperti psikolog atau dokter untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Disamping itu, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya membahas mengenai media pembelajaran yang tepat untuk berbagai jenis dan karakteristik ABK di satuan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 86-101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Aryanti, T. (2016). Pentingnya. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Dick, & Carey. (2001). *The Systematic Design of Instruction*. Newyork: Longman.
- Lasmiyati, & Harta, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *Phytagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 161-174.
- Inayatillah, T., & Andayani, B. (2019). Validasi Modul Kelasku Menyatu Tanpa Batas Untuk Mengubah Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 8 (1), 13-24.
- Nuridin. (2007). Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Surabaya: PPS UNESA.
- Nurvitasari, S., Azizah, L. Z., & Susarno, S. (2018). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Sekolah Alam Ramadhani Kendari. *Jurnal Indigenous*, 3(1), 15-22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Sagita, D. (2016). Pengembangan Modul Empati Siswa Bagi Guru di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 5(1), 1-17.
- Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi*. Retrieved 15 Agustus, 2019, from: <https://core.ac.uk/download/pdf/234747211.pdf>
- Suharlina, Y., & Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD. Yogyakarta.
- Wulandari, N. Y. (2018). Uji Validasi Isi Modul Psikoedukasi Tutorial Membaca Permulaan Untuk Guru Sekolah Dasar. *Insight*, 20(1), 42-50.